

Analisis Status Keberlanjutan Sertifikasi Rspo Pada Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Nurbaya Zulhakim¹⁾, Zulkifli Alamsyah¹⁾ Rosyani¹⁾

E-mail : baya@setarajambi.org

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

Abstract

Produk kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang mendapat perhatian terhadap pemenuhan kriteria keberlanjutan oleh konsumen. Beragam konsep pembangunan berkelanjutan dalam sub sektor pertanian muncul selama kurun waktu 10 tahun terakhir, diantaranya adalah Roundtable Sustainability Palm Oil (RSPO). Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) adalah organisasi petani swadaya kelapa sawit yang telah mendapatkan sertifikasi RSPO sejak tahun 2016. Dalam menjalankan organisasi petani sawit berkelanjutan dibentuk suatu sistem yang disebut dengan Internal Control System (ICS). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana status keberlanjutan sertifikasi RSPO pada FPS-MRM. Penelitian ini menggunakan dua jenis responden yaitu pakar sebanyak 5 responden dan publik sebanyak 29 responden dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan ordniasi metode MDS untuk mengetahui indeks dan status keberlanjutan ruang hidup Orang Rimba yang selanjutnya divalidasi dengan metode Monte Carlo, penentuan nilai stress dan nilai R² . Untuk penentuan atribut sensitif dilakukan dengan menggunakan analysis leverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Status keberlanjutan program sertifikasi RSPO pada FPS-MRM menunjukan bahwa pada dimensi ekologi dan sosial berada pada kateogi cukup berkelanjutan, namun status keberlanjutan ekonomi dan kelembagaan berada pada status kurang berkelanjutan.

Kata kunci : Keberlanjutan, Sertifikasi RSPO, Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh

PENDAHULUAN

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat sejalan dengan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit tumbuh dengan baik di dataran rendah daerah tropis yang beriklim basah, yaitu sepanjang garis khatulistiwa yang merupakan faktor pendukung pesatnya perkembangan luasan areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia

(Pahan, 2007). Direktorat Jendral Perkebunan menyatakan bahwa tahun 2022 perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.586.597 hektar. Dari luasan tersebut, 41,43% atau seluas 6.044.058 hektar diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR), 3,87% atau seluas 565.241 hektar diusahakan oleh perkebunan negara (PBN), dan 54,68% atau seluas 7.977.298 hektar diusahakan oleh perkebunan swasta (PBS). Perkebunan kelapa sawit memberikan pendapatan yang besar untuk pemerintah pusat dan pemerintah daerah, sehingga berdampak wilayah hutan dialokasikan untuk pengembangan kelapa sawit terutama di wilayah Sumatera dan Kalimantan (Agustina *et al.*, 2014).

Provinsi Jambi adalah salah satu sentra penghasil kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2020 adalah 1.130.640 hektar, dengan pembagian kepemilikan usaha 23.057 hektar perkebunan besar negara (PBN), 518.699 milik perkebunan besar swasta (PBS) dan 592.714 hektar adalah perkebunan rakyat (PR). Produk kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang mendapat perhatian terhadap pemenuhan kriteria keberlanjutan oleh konsumen.

Beragam konsep pembangunan berkelanjutan dalam sub sektor pertanian muncul selama kurun waktu 10 tahun terakhir, diantaranya adalah *Roundtable Sustainability Palm Oil* (RSPO). RSPO merupakan sistem sertifikasi minyak sawit berkelanjutan global, yang diinisiasi pada tahun 2004 oleh *NonGovernment Organizations* dan perusahaan-perusahaan rantai pasok usaha minyak sawit di beberapa negara di dunia yaitu Malaysia, Indonesia, Singapore, Thailand dan Papuaugini. Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian dari rantai pasok agribisnis kelapa sawit yang perlahan dituntut untuk menerapkan aspek keberlanjutan. Sertifikasi keberlanjutan seakan menjadi kewajiban untuk memasuki pasar, sementara posisi perkebunan yang tidak memiliki kemampuan manajerial menjadi keterbatasan bagi petani (Saragih, 2004).

Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) adalah organisasi petani swadaya kelapa sawit yang telah mendapatkan sertifikasi RSPO sejak tahun 2016. FPS-MRM, merupakan organisasi petani swadaya kedua yang mendapatkan sertifikasi di Provinsi Jambi setelah Gapoktan Tanjung Sehati (GTS) yang tersertifikasi pada tahun 2014. Setelah FPS-MRM menyusul KUD Mekarti, ACPH, APBML, KUD Mekar Jaya dan KUD Sari Makmur. Sekretariat FPS-MRM berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat – Jambi tepatnya di Desa Pulau Pauh. FPS-MRM memiliki anggota 316 orang dengan total luas kebun kelapa sawit seluas 787,462 hektar. 316 anggota tersebar di 5 (lima) desa yaitu Desa Merlung, Lubuk Terap, Pulau Pauh, Rantau Benar dan Sungai Rotan).

Dalam menjalankan organisasi petani sawit berkelanjutan dibentuk suatu sistem yang disebut dengan Internal Control System (ICS). Menurut Kaleka Indonesia (2018), Tim ICS adalah sebuah kelompok yang bekerja di dalam sebuah kelembagaan/organisasi yang berfungsi untuk

memastikan terselenggaranya organisasi yang sehat dan memiliki akuntabilitas, baik itu keuangan, operasional dan mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku. ICS dalam skema RSPO adalah sistem internal yang berkerja dalam kelembagaan yang berfungsi untuk memastikan bahwa implementasi secara kelembagaan (pengurus dan anggota) dijalankan berdasarkan prinsip dan kriteria RSPO, dan juga dapat diaudit baik oleh badan audit internal maupun badan auditor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis status keberlanjutan sertifikasi RSPO pada FPS-MRM.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistimatis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitiannya. Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yakni pada bulan Juni – September 2023, lokasi penelitian di Desa Pulau Pauh, Kecamatan Renah Mendaluh, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan survei langsung ke lokasi, serta pengambilan data menggunakan kuesioner. Data sekunder berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal dan website-website yang berkaitan dengan penelitian. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*. Adapun penentuan banyaknya sampel dihitung melalui rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *standar error* (5%)

Berdasarkan penerapan rumus Slovin, Sampel penelitian dari anggota ICS FPS MRM sebanyak:

$$n = \frac{30}{1 + 30 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{30}{1,03} = 29,1$$

Penarikan sampel dengan menggunakan rumus slovin pada anggota ICS FPS MRM sebanyak 29,1 sampel, jika dibulatkan maka sampel yang diperlukan untuk menganalisis status keberlanjutan sertifikasi RSPO pada FPS-MRM sebanyak 29 sampel.

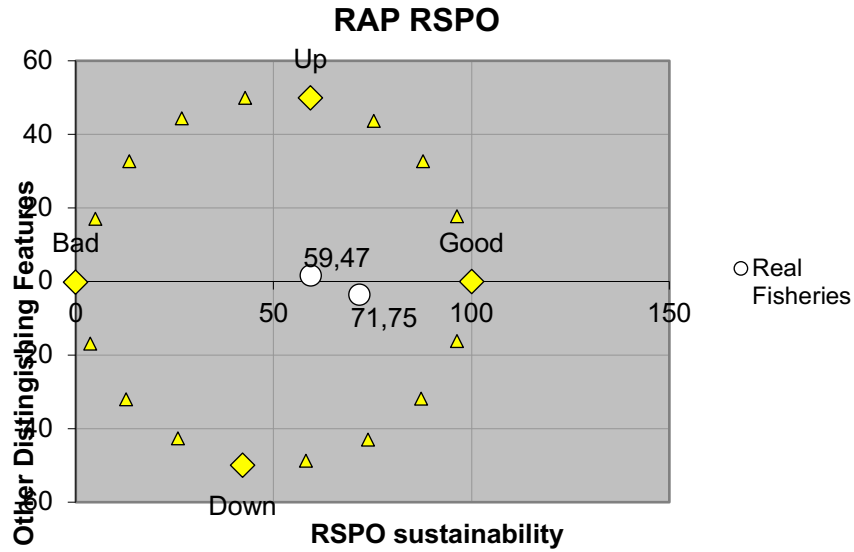
HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Status keberlanjutan sertifikasi RSPO pada FPS-MRM

Penilaian status keberlanjutan Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) dilakukan dengan menggunakan analisis RAPS dengan teknik ordinasi MDS. Analisis RAPS menghasilkan nilai akuntabilitas Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) pada dimensi ekologi, ekonomi, sosial dan kelembagaan. Nilai indeks keberlanjutan ditentukan berdasarkan nilai skoring dari masing-masing atribut pada setiap dimensi yang dikaji. Untuk status keberlanjutan Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM), peneliti menggunakan responden pakar dan responden publik.

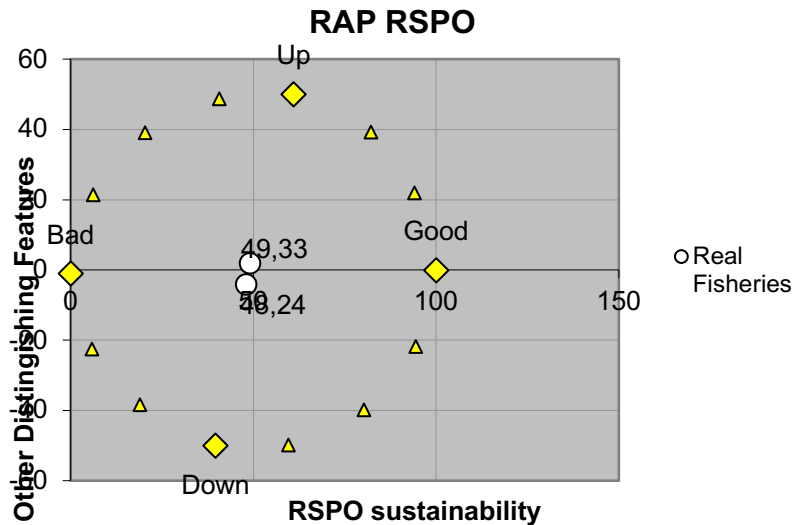
2. Keberlanjutan Ekologi (*environmental sustainability*)

Hasil analisis ordinasi pada Dimensi Ekologi diperoleh nilai indeks keberlanjutan 59,47% pada responden publik dan informan kunci diperoleh nilai indeks keberlanjutan 59,47%, nilai tersebut menunjukkan bahwa Dimensi Ekologi dikategorikan “cukup berkelanjutan”. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pipin, et all (2020:38). Hasil ordinasi yang berupa simbol yang membentuk lingkaran adalah hasil iterasi untuk menilai indeks keberlanjutan pengelolaan ekowisata Dimensi Ekologi menunjukkan kategori status kurang berkelanjutan dengan indeks 35,94% pada selang 25,01- 50,00%. . Sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Hasil analisis RAP RSPO ordinasasi responden publik dan informan kunci Dimensi Ekologi.

Berdasarkan hasil analisis RAP RSPO antara responden public dan informan kunci, dapat diketahui bahwa Dimensi Ekologi berada pada kategori “Cukup berkelanjutan”. Hasil tersebut perlu untuk dipertahankan dan harus ditingkatkan secara terus menerus dengan memperhatikan atribut-atribut Dimensi Ekologi.



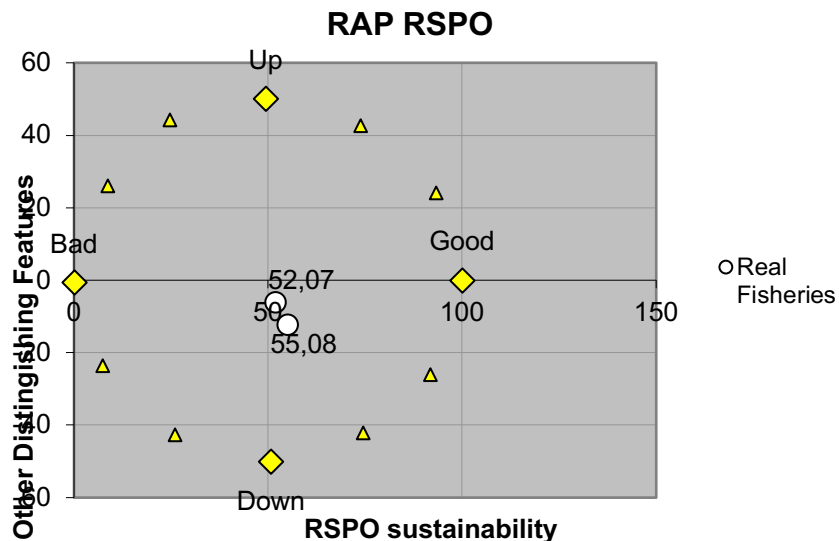
Gambar 2 Hasil analisis RAP RSPO ordinasasi responden publik dan informan kunci Dimensi Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis RAPS ordinasi antara responden informan kunci dan publik, dapat diketahui bahwa Dimensi Ekonomi berada pada kategori “Kurang berkelanjutan”. Penurunan tingkat keberlanjutan diakibatkan tingginya nilai RMS pada atribut yang dinilai sangat sensitif dalam penurunan tingkat keberlanjutan, oleh sebab itu atribut yang dinilai tinggi tersebut perlu dilakukan pembenahan agar tingkat keberlanjutan dapat Kembali meningkat. Atribut yang sensitif dalam penurunan keberlanjutan dapat dilihat pada hasil analisis leverage (Gambar 4.4 dan Gambar 4.5). Hasil tersebut perlu harus perlu ditingkatkan secara terus menerus dengan memperhatikan atribut-atribut Dimensi Ekologi.

3. Keberlanjutan sosial (social sustainability)

a. RAPFISH Ordination

Hasil analisis ordinasi pada Dimensi Sosial diperoleh nilai indeks keberlanjutan 52,07% pada responden publik dan informan kunci diperoleh nilai indeks keberlanjutan 55,09%, nilai tersebut menunjukkan bahwa Dimensi Sosial dikategorikan “Cukup Berkelanjutan”, Sebagaimana disajikan pada Gambar 3 berikut ini:



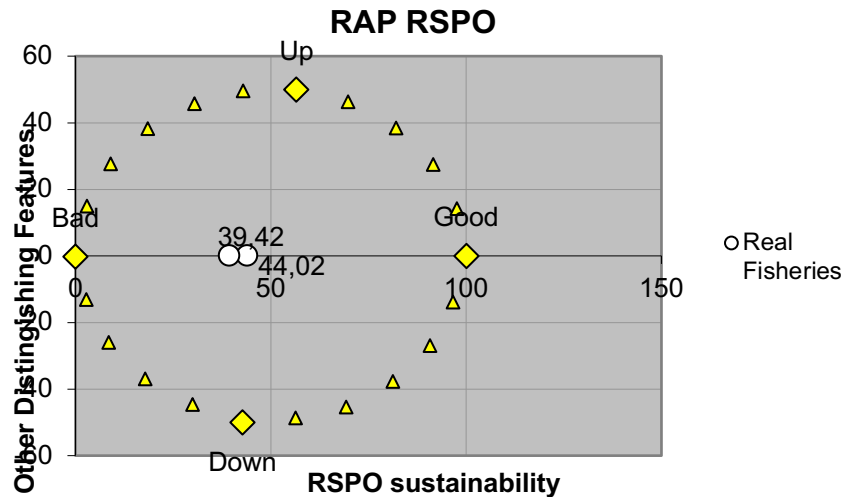
Gambar 3 Hasil analisis RAP RSPO ordinasi responden publik dan informan kunci Dimensi Sosial.

4. Keberlanjutan kelembagaan (*Institutional sustainability*)

a. RAPFISH Ordination

Hasil analisis ordinasi pada Dimensi Ekonomi diperoleh nilai indeks keberlanjutan 39,42% pada responden publik dan informan kunci diperoleh nilai indeks keberlanjutan 40,02%, nilai tersebut

menunjukkan bahwa Dimensi Kelembagaan dikategorikan “Kurang Berkelanjutan”, Sebagaimana disajikan pada Gambar 4 berikut ini:

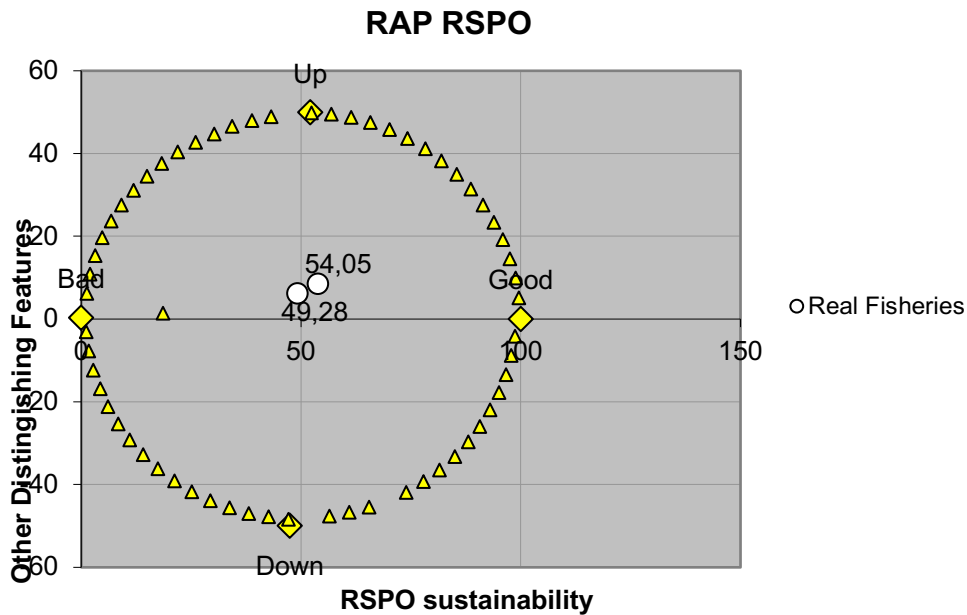


Gambar 4 Hasil analisis RAP RSPO ordinasi responden publik dan informan kunci Dimensi Kelembagaan.

Berdasarkan hasil analisis RAPS ordinasi antara responden pakar dan publik, dapat diketahui bahwa Dimensi Kelembagaan berada pada kategori “Kurang berkelanjutan”. Penurunan tingkat keberlanjutan diakibatkan tingginya nilai RMS pada atribut yang dinilai sangat sensitif dalam penurunan tingkat keberlanjutan, oleh sebab itu atribut yang dinilai tinggi tersebut perlu dilakukan pembenahan agar tingkat keberlanjutan dapat Kembali meningkat. Atribut yang sensitif dalam penurunan keberlanjutan dapat dilihat pada hasil analisis leverage (Gambar 4.15 dan Gambar 4.16). Hasil tersebut perlu harus perlu ditingkatkan secara terus menerus dengan memperhatikan atribut-atribut sensitif Dimensi Kelembagaan.

5. Keberlanjutan Multidimensi

Hasil analisis ordinasi pada Dimensi Sosial diperoleh nilai indeks keberlanjutan 54,05% pada responden publik dan informan kunci diperoleh nilai indeks keberlanjutan 49,28%, nilai tersebut menunjukkan bahwa Dimensi Multidimensi dikategorikan “Cukup Berkelanjutan”, Sebagaimana disajikan pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5 Hasil analisis RAP RSPO ordinasi responden publik dan informan kunci Dimensi Multidimensi.

Berdasarkan hasil analisis RAPS ordinasi antara responden informan kunci dan publik, dapat diketahui bahwa Dimensi Sosial berada pada kategori “Cukup berkelanjutan”. Hasil tersebut perlu dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan secara terus menerus dengan memperhatikan atribut-atribut sensitif Multidimensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Status keberlanjutan program sertifikasi RSPO pada FPS-MRM menunjukkan bahwa pada dimensi ekologi dan sosial berada pada kategori cukup berkelanjutan, namun status keberlanjutan ekonomi dan kelembagaan berada pada status kurang berkelanjutan. Untuk meningkatkan keberlanjutan pada Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) dilakukan dengan perbaikan atribut-atribut sensitif yang berada pada kategori “kurang berkelanjutan” sehingga tingkat keberlanjutan menjadi baik atau sangat berkelanjutan, diantaranya adalah:

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D., Hariyadi, & Saharuddin. (2014). Analisis Lingkungan Sosial Ekonomi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Kriteria ISPO PT. Tapian Nadenggan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 4(1), 43-48.

Kaleka Indonesia. (2018). ICS Dalam Skema RSPO. <https://kaleka.id/id/oil-palm-in-indonesia>.

© 2024 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

61

Citation: Nurbaya. (2024) *Analisis Status Keberlanjutan Sertifikasi Rspo Pada Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh di Kabupaten Tanjung Jabung Barat* Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 7(1); 54 – 62 doi : 10.22437/jpb.v7i1.35262

- Pahan, I. (2007). Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya
- Pipin, Sri, Bambang & Hadi (2020) Analisis Status Keberlanjutan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 30 Vol. 17 No.1.
- RSPO. (2019). Standar Petani Sawadaya RSPO. Publik Konsultation.
- Saragih, B. (2004). Sektor Pertanian: Dari Stagnasi Menuju Pertumbuhan Tinggi Berkelanjutan. UGM Press. Yogyakarta
- Sugiyono. (2019). Statistik Untuk Penelitian (Cetakan 30). Penerbit Alfabeta